

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan ungkapan rasa dari dalam hati melalui gerak tubuh sebagai media komunikasi. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:70) menyatakan bahwa: “Tari juga menjadi media atau cara kita untuk mengungkapkan rasa dan keindahan pada tubuh”.

Terkait penjelasan di atas tari sebagai media ungkap melalui perasaan yang dikomunikasikan melalui gerak, dalam prosesnya dibutuhkan kreativitas seniman yang kreatif dalam hal ini koreografer. Proses membuat karya tari, seperti yang dijelaskan juga oleh Eko Supriyanto (2018:177) bahwa, “Bentuk tari kontemporer pun diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas yang sarat akan pertanyaan dan kritik terhadap keadaan yang lama (tradisi)”. Pada Tugas Akhir Penciptaan tari sarat akan permasalahan yang harus dicari solusinya, ini salah satu tugas penulis yang harus mencari jalan keluarnya. Oleh karena itu penulis membuat karya tari dengan menggunakan proses penciptaan yang terinspirasi dari kesenian Sintren Cirebon.

Keberadaan tari Sintren dikalangan masyarakat, telah ada sejak masa lampau, menurut Dede Wahidin dkk (2005: 28) mengatakan bahwa, "Pertunjukan Sintren diperkirakan lahir sebelum Islam masuk ke wilayah Cirebon, sampai saat ini masih dapat memperlihatkan eksistensinya sebagai media hiburan yang banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat."

Selain menjadi media hiburan kesenian Sintren pun sangat kental sekali dengan unsur-unsur magis, terlepas dari benar ataupun tidaknya aktivitas tersebut yang berbau ritual dan menurut penulis diluar nalar, tetap kita harus hargai sebagai produk budaya yang sudah menjadi ciri khas kearifan lokal daerah masing-masing khususnya daerah Cirebon. Sebagai contoh produk budaya khas Cirebon yang selalu dikaitkan dengan hal magis, beberapa diantaranya: *ruwatan*, *naekan suhunan*, *mapag sri*, *sedekah bumi*, dan *ngunjung*. Kesenian ini selain sebagai kesenian ritual, juga sebagai kesenian hiburan yang dipertunjukan dalam acara hajatan, seperti perkawinan, khitanan, dan acara-acara pemerintahan setempat.

Dari sekian banyak kesenian yang bernuansakan ritual atau magis di daerah Cirebon, penulis mengangkat salah satu produk budaya, yakni kesenian Sintren sebagai objek penelitian, untuk dijadikan sumber inspirasi

dalam membuat karya tari “baru”. Keunikan dalam pertunjukan tari Sintren yakni *kesurupan* atau (*trance*) pada penarinyadan tidak sembarang orang bisa menarikan tari Sintren tersebut. Selain hal tersebut munculnya kekuatan magis, yang menjadi daya tarik tersendiri. Menurut Najwa Widarma, dalam wawancara mengatakan bahwa:

Menjadi penari sintren rasanya sadar dan tidak sadar, karna merasa terbawa suasana mistis, sehingga menari juga seperti ada yang menggerakkan badan.(Cirebon; 18 Januari 2025).

Untuk menjadi penari dalam pertunjukan Sintren, memiliki beberapa syarat yakni hanya perempuan tertentu (pilihan), syarat untuk menjadi penari sintren, Irmawanti (2020: 39), memaparkan bahwa:

Calon Sintren harus dalam keadaan suci atau gadis (perawan), karena menurut tokoh seni tradisional atau seniman meyakini bahwa keperawanan gadis tersebut pemeran utama kesenian Sintren. Persyarat untuk menjadi seorang penari Sintren sanggup melakukan puasa atau *tirakat* setiap Senin Kamis selama 3 sampai dengan 7 hari, dan diwajibkan mandi kembang dan keramas setiap malam Jum’at di sumur keramat.

Selain dari berbagai sumber baik jurnal maupun buku penulis juga melakukan wawancara mengenai kesenian Sintren di daerah asal penulis. Hasil dari wawancara dengan Ade Irfan Adipati Wentar, Cirebon; 29 Oktober 2024, menjelaskan bahwa :

Tari sintren merupakan tari yang menggambarkan kesucian dari seorang wanita dan mengandung unsur magis. Sejarah atau lakonnya yakni Sulasih yang tidak bisa bertemu dengan Sulandana pada akhirnya menggunakan telepati. Untuk menjadi penari sintren juga tidak bisa sembarangan orang melainkan orang tersebut harus dalam keadaan bersih atau suci, sebelum akil baligh. (Cirebon; 29 Oktober 2024)

Berkaitan dengan hasil wawancara tersebut di atas penari Sintren menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk membuat karya tari, karena dalam kesenian tersebut ada keunikan pada penari Sintren. Penari sintren itu harus benar-benar bisa melalui tahapan-tahapan syarat yang sudah ditentukan. Karya tari ini memfokuskan pada sosok penari Sintren, yang tidak ditarikan oleh sembarang perempuan. Dalam konteks manusia pilihan, penulis menafsirkan bahwa setiap manusia memiliki sifat baik dan buruk tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, setiap individu pasti memiliki kekurangan. Dijelaskan juga oleh Ustadz Adi Hidayat dalam video dakwah pada chanel Youtube Adi Hidayat Official (25 Juni 2022) mengatakan bahwa:

Tidak ada diantara kita yang sempurna idealnya semua menjadi *Iqbal Nur Rahman* hamba Allah yang penyanyang, sikapnya yang lembut yang baik tapi kadang ada yang terperosok dalam keburukan. Mata salah tatap bahkan ada yang melakukan dosa yang besar tetapi selalu diberi kesempatan oleh Allah untuk kembali.

Terkait dengan penjelasan di atas yang dimaksud manusia pilihan disini yaitu manusia yang ingin berubah untuk memperbaiki diri diharapkan istiqomah. Penulis juga menafsirkan bahwa manusia (perempuan) pilihan itu tidak sempurna memiliki sifat baik dan kurang baik, tetapi hanya berusaha untuk menjadi lebih baik, manusia baik seperti penari Sintren namun banyak manusia yang mempunyai sifat egois. Pada garapan karya *NAFIQ* yakni, mengangkat manusia (perempuan) pilihan yang memiliki sifat egois. Nilai yang akan disampaikan dalam garapan ini yaitu nilai sosial, bahwa dalam karya tari ini menjadi pelajaran bagi manusia dan tidak boleh bersikap egois dalam perbuatan apapun. Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 18 *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri"*.

Berkaitan dengan penjelasan di atas tafsir penulis mengambil judul *NAFIQ* berasal dari bahasa Arab yang berarti munafik, bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan tidak ada yang sempurna. Karya tari *NAFIQ* ini menggambarkan manusia (perempuan) pilihan yang memiliki sifat egois.

Untuk mewujudkan karya *NAFIQ* bertema penyesalan, digarap dengan menggunakan tipe dramatik, disajikan dalam bentuk tari kelompok dan diwujudkan dalam bentuk penciptaan tari kontemporer.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang tersebut, tafsir penulis mengangkat manusia pilihan (perempuan), yang pada dasarnya memiliki sifat baik, dibalik kebaikan juga terdapat sifat egois. Karya tari *NAFIQ* digarap menggunakan pendekatan garap tari kontemporer, dengan bentuk garap tari kelompok dan menggunakan tipe Dramatik.

1.3 Kerangka Sketsa Garap

Berdasarkan uraian singkat pada rumusan gagasan yang menjelaskan karya tari kontemporer dengan judul *NAFIQ*, menggunakan pendekatan tipe dramatik, yang diwujudkan dengan menggunakan tiga unsur estetika tari yakni: desain koreografi, desain musik tari, dan desain artistik tari.

1. Desain Koreografi

Karya tari *NAFIQ* ini adalah salah satu karya yang terinspirasi dari kesenian Sintren yang ditafsir penulis bahwa penari Sintren tersebut manusia (perempuan) pilihan yang pada dasarnya memiliki sifat baik, dibalik kebaikan juga terdapat sifat egois yang diangkat dalam tema penyesalan. Adapun dalam karya tari *NAFIQ* penulis membagi tiga bagian:

Adegan Pertama menyampaikan simbol pada ritual sintren, yang diungkapkan dengan menggunakan gerak-gerak atau pola sebuah ritual. Gerak yang digunakan seperti: penari yang duduk dengan mengangkat kedua tangan serta pandangan ke atas, satu penari bergerak memutar dan mengelilingi penari yang sedang duduk membuat pola lingkaran gerakan tersebut dipadukan dengan gerak yang *flow*, pola melingkar leter U, dan gerak-gerak sederhana yang distilisasi untuk membangun suasana ritual.

Adegan Kedua menggambarkan keegoisan manusia, sebaik-baiknya manusia pasti memiliki kekurangan salah satunya keegoisan. Gerak yang digunakan pada adegan ini menggunakan gerak dengan tenaga yang kuat dengan tempo yang cepat, untuk membangun suasana keegoisan dengan

rasa emosional yang diungkapkan penari melalui ekspresi. Posisi salah satu penari berdiri dibagian *spot* tengah bergerak dengan menggunakan ekspresi yang menggambarkan rasa egois, dua penari pada bagian *spot* depan kiri, serta dua penari di bagian *spot* belakang kanan dengan pola diagonal. Pada adegan dua ini menggunakan gerak rampak, yang dikolaborasikan dengan bermain tinggi rendahnya penari atau *level* serta *canon*, untuk menggambarkan keegoisan tersebut.

Adegan Ketiga menggambarkan penyesalan yang diakibatkan dari sifat egois. Dalam penyesalan ini terdapat rasa semangat untuk memperbaiki sifat egois diaplikasikan dengan gerak yang rampak, tenaga yang kuat, dan tempo yang cepat. Gerak- gerak yang digunakan dalam adegan ini juga yakni gerak mengalun, meringkup, mengulurkan tangan kedepan dan menggunakan permainan *level* serta *canon* sebagai simbol penyesalan.

2. Desain Musik Tari

Karya tari tidak lepas dari seni musik, kedua hal tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan musik menjadi satu kesatuan utuh, yakni sebagai ilustrasi, penguat dramatik, pembawa irama dan aksentuasi dalam mewujudkan karya tari. Dijelaskan juga oleh Doris

Humphrey dalam Deninda Priliana dan Alfiyanto (2020:24), bahwa “Aspek-aspek melodi, ritmis, dan dramatis musik merupakan hal-hal yang erat hubungannya dengan tubuh dan kepribadian manusia”.

Terkait penjelasan di atas dalam berkreaitivitas seorang penata tari tidak bisa sendiri, dan perlu adanya kerjasama dengan komposer untuk mewujudkan sebuah karya. Bahwasanya tari dan musik saling berkaitan dan berhubungan untuk membentuk satu kesatuan. Musik yang digunakan pada karya tari *NAFIQ* yakni menggunakan DAW (*Digital Audio Workstation*).

Desain musik pada karya tari ini dibagi dalam tiga adegan. Bagian awal menghadirkan suasana ritual dengan menggunakan tempo yang pelan. Pada bagian dua menghadirkan musik dengan tempo yang cepat untuk membangun suasana keegoisan. Bagian akhir menghadirkan musik dengan tempo yang perlahan turun sebagai penggambar penyesalan.

3. Desain Artistik Tari

Artistik tari yang digunakan dalam karya tari *NAFIQ* meliputi: rias dan busana, properti, bentuk panggung, setting panggung, dan lighting. Berikut penjelasan secara rinci yang disebutkan di atas:

a. Rias dan Busana

Rias dan busana tidak bisa dipisahkan keduanya saling berkaitan oleh karena itu dalam garapan karya tari *NAFIQ* menggunakan rias *korektif*. Menurut Lesa Paranti, Muhammad Jazuli, Zana Saevanti Firdaus (2021:117), menjelaskan bahwa “Rias *korektif* merupakan rias yang digunakan untuk menutupi kekurangan pada wajah, menegaskan garis-garis pada wajah, sehingga wajah terlihat lebih sempurna.” Rias dalam penyajian tari juga membantu mempertegas karakter atau wajah. Oleh karena itu dapat memberikan karakter dari konsep yang disajikan. Seperti yang dijelaskan oleh F.X Widaryanto (2009:76), bahwa:

Busana dan rias pada seni pertunjukan tari bukan hanya untuk menutup tubuh dan mempercantik serta memperindah seorang penari. Busana dan tata rias sebenarnya suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam suatu garapan.

Terkait penjelasan di atas busana yang digunakan dalam karya tari *NAFIQ* yakni berwarna merah, karena dalam karya tari ini terdapat keegoisan yang ada pada diri manusia seperti, amarah, dan lainnya, sehingga penulis menggunakan warna tersebut. Bentuk busana yakni baju terpisah menggunakan model *blus* dengan lengan balon dan

cenala model *cutbray* bertujuan untuk memudahkan para penari saat bergerak. Penggunaan *belt* dengan motif batik megamendung merupakan salah satu ciri khas batik Cirebon. Kain batik megamendung juga biasa digunakan sebagai rok dalam kostum tari sintren, oleh karena itu penulis memilih untuk menggunakan batik megamendung sebagai identitas dari sumber inspirasi.

b. Properti

Dalam karya tari properti tidak diwajibkan, namun jika ingin menggunakan diperbolehkan tetapi harus memiliki arti atau pesan dalam karyanya. Menurut Iyus Rusliana (2016: 54) "Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari. Ada property yang menyatu dengan busana dan ada pula yang tidak termasuk bagian dari busana." Oleh karena itu karya tari *NAFIQ* tidak menggunakan properti.

c. Bentuk Panggung

Panggung adalah tempat para tokoh atau pelaku seni yang berinteraksi untuk mengungkapkan dan mempertunjukan sesuatu. Karya tari *NAFIQ* menggunakan panggung *proscenium*. Panggung

proscenium adalah jenis panggung yang dapat dilihat dari satu arah (Isabella I. A, 2008: 3). Panggung jenis ini memiliki dinding depan yang berfungsi memisahkan panggung dari penonton dan seperti berada di dalam bingkai.

d. Setting Panggung

Tata panggung merupakan penampakan visual yang dibuat oleh seorang penata artistik dalam pertunjukan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton (Bondan O.N. 2022:2). Setting panggung juga merupakan susunan atau peamandangan properti yang menggambarkan tempat pertunjukan atau suasana yang menguatkan adegan dalam sebuah pertunjukan. Oleh karena itu karya tari *NAFIQ* tidak menggunakan setting panggung.

e. Lighgting

Lighting merupakan bagian penunjang dalam sebuah pertunjukan, guna untuk memberikan penerangan dan penunjang suasana yang dialami penari sesuai dengan peristiwa yang diangkat oleh koreografer (Gugum Cahyana dan Kawi, 2020:13). Oleh karena itu penulis dalam karya tari *NAFIQ* menggunakan *lighting* dengan

tembakan yang tajam, seperti: warna kuning, putih, biru, merah, dan lampu pada bagian-bagian *spot*. Warna-warna tersebut bertujuan untuk memperkuat setiap adegan dalam karya tari *NAFIQ*.

1.4. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari karya tari *NAFIQ* yakni sebagai salah satu syarat tugas akhir (TA) dan mendapat gelar sarjana seni pada program studi seni tari. Karya tari *NAFIQ* yang berdasarkan latar belakang mengangkat manusia pilihan yang memiliki sifat egois. Karya tari *NAFIQ* memiliki nilai sosial yang bertujuan sebagai pembelajaran bagi masyarakat bahwa tidak boleh bersikap egois dan sombong dalam perbuatan apapun.

Manfaat dari pembuatan karya tari *NAFIQ* yakni memahami proses penciptaan karya tari *NAFIQ* dan menambah wawasan bagi mahasiswa jurusan seni tari yang bisa diapresiasi. Berikut beberapa manfaat lainnya dari karya tari *NAFIQ* seperti: mendapatkan wawasan dan pemahaman mengenai penelitian dan garap tari, mengetahui proses pembuatan karya tari, menambah ilmu bagi koreografer lainnya, dan sebagai apresiasi dengan

adanya kesenian daerah sebagai sumber inspirasi yang diwujudkan penulis dalam bentuk karya “baru”.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber menjadi acuan agar tidak terjadinya plagiatisme. Oleh karena itu penulis menghindari terjadinya plagiatisme dengan mencari sumber referensi yang menjadi rujukan salah satu pembuatan karya penciptaan yang dibuat salah satunya sebagai sumber referensi dan literatur adalah:

Skripsi penciptaan *Akyawayan* karya Ranti Riniarti lulusan tahun 2020 Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Karya ini menceritakan tentang kehilangan sosok sahabat akibat dari sifat egois dan saling menjatuhkan. Skripsi ini menjadi sumber referensi untuk menambah pengetahuan penulis dalam menciptakan karya tari dengan menghadirkan suasana saling menjatuhkan. Karya tari *Akyawayan* ini memiliki kesamaan dalam mengangkat tema yakni penyesalan dari sifat egois yang dilakukan temannya, dengan karya tari *NAFIQ* yang menjadikan sifat egois ini mengakibatkan penyesalan sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri.

Skripsi penciptaan *Pecah* karya Ratna Komala Sari lulusan tahun 2013 Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Karya ini mengangkat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Isi pembahasan bersumber dari ketakutan dan ketraumatikan sang istri terhadap pengalaman menyakitkan yang dianiaya oleh suaminya, dan suatu ketika terjadi kembali kekerasan dalam pertengkaran mereka, yang lebih hebat dan parah dibandingkan pengalaman sebelumnya. Skripsi ini digunakan penulis sebagai sumber literatur dalam membangun suasana keegoisan.

Skripsi penciptaan *Triasih Sukma* karya Rosa Komalasari lulusan tahun 2023 Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Karya ini menceritakan dampak negative dari persoalan pernikahan dibawah umur terhadap perempuan seperti: berhentinya pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan sampai perceraian diusia dini. Skripsi ini digunakan penulis sebagai sumber referensi dan literatur dalam membuat karya tari. Kesamaan dalam karya tari ini yakni mengungkapkan sifat egois tetapi memiliki perbedaan dalam sumber inspirasi dan kerangka garap.

Berdasarkan tiga skripsi karya penciptaan tari kontemporer diatas, penulis menyadari bahwa karya tari *NAFIQ* tidak memiliki kesamaan

baik dari estetika dan konsep garapnya. Karya skripsi tersebut sebagai sumber referensi bagi penulis dalam membuat karya tari *NAFIQ*.

Adapun beberapa sumber yang menjadi acuan untuk pendukung dalam penyusunan karya ini. Salah satunya buku yang berhubungan dengan konsep karya tari.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, terbit 2012, penerbit Cipta Media, ISI Yogyakarta. Buku ini berisi tentang proses tahapan koreografi, pendekatan koreografi, dan koreografi sebagai produk Buku ini sebagai referensi mengenai tahapan dan proses membuat karya. Buku ini digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai tari dan tari kelompok guna untuk memperkuat pada bagian latar belakang serta kerangka sketsa garap.

Buku berjudul *Koreografi* ditulis oleh F.X Widaryanto, terbit 2009, penerbit Jurusan Tari STSI Bandung. Buku ini membahas proses garap tari, dan model koreografi. Buku ini juga digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai rias dan busana dalam seni pertunjukan guna untuk memperkuat pada bagian kerangka sketsa garap yakni desain artistik tari.

Buku berjudul *Tari Wayang* ditulis oleh Iyus Ruslana, terbit 2016, penerbit Jurusan Tari ISBI Bandung. Buku ini berisi mengenai berbagai deskripsi tari wayang, buku ini juga digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai properti guna untuk memperkuat pada bagian kerangka sketsa garap yakni desain artistik tari.

Buku *Kreativitas dan Keberkebakatan* ditulis oleh Utami Munandar, terbit 2014. Buku ini membahas mengenai proses kreatif dan bakat serta berbagai teori kreativitas. Buku ini juga digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai teori kreativitas untuk memperkuat pada bagian landasan konsep pemikiran.

Buku *Deskripsi Kesenian Cirebon* ditulis oleh Dede Wahidin dkk, terbit 2005. Buku ini berisi tentang macam-macam kesenian Cirebon salah satunya Sintren. Buku ini digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai syarat atau tahapan untuk menjadi penari Sintren guna untuk memperkuat pada bagian latar belakang.

Jurnal *Khulasah Islamic Studies Journal* yang berjudul “Makna dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam” karya Irmawati, tahun 2020, menjelaskan bahwa pertunjukan tari sintren mengalami

perubahan-perubahan dalam fungsi atau tata cara proses pertunjukannya. Pada Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon memiliki ciri khas tersendiri yakni dengan pertunjukan tari sintren sebagai media dakwah yang menghadirkan kesenian tari sintren tanpa unsur magis. Oleh sebab itu tari sintren disebut dengan sintren dakwah yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan. Berkaitan dengan kesenian sintren sebagai media dakwah yakni disampaikan secara lisan pada saat pertunjukan yang berisikan pengertian simbol-simbol keislaman yang diselipkan dalam adegan-adegan pertunjukan kesenian sintren dan ajakan kepada umat islam untuk berada di jalan yang benar. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan guna untuk memperkuat pada bagian latar belakang mengenai sumber inspirasi.

Jurnal Makalangan yang berjudul “Adhyatmaka Karya Penciptaan Tari Contemporery” karya Gugum Cahyana, tahun 2020, membahas mengenai proses penciptaan tari dengan mengangkat cerita proses spiritual Ma’lim pada kesenian reak. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai lighting pada bagian kerangka sketsa garap yakni desain artistik tari.

Jurnal Makalangan yang berjudul “Displacement Karya Penciptaan Tari Non Tradisi” karya Denida Priliana, tahun 2020. Karya tari ini membahas mengenai proses penciptaan tari yang terinspirasi dari visualisasi rutinitas seseorang bernama Kang Ade (M. Rosidi Ali) yang melakukan rutinitas yang sama selama 16 tahun dengan tujuan untuk mengurangi rasa frustrasi yang dimilikinya. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai musik pada bagian kerangka sketsa garap yakni desain musik tari.

Jurnal Paruhita yang berjudul “Penguatan Potensi Desa Wisata Menari melalui Pelatihan Tata Rias dan Busana Tari Lembu Tanon” karya Lesa Paranti, Muhammad Jazuli, dan Zana Saevanti Firdaus, tahun 2021. Jurnal ini membahas mengenai pembuatan karya tari sebagai ikon pada Desa wisata yakni Dusun Tanon, dengan adanya pembuatan tari Lembu Tanon menjadi salah satu ikon dan potensi bagi desa tersebut. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai rias *korektif* pada bagian kerangka sketsa garap yakni desain artistik tari.

Jurnal Desain Interior yang berjudul “Analisis Kebutuhan Interior Ruang Panggung Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat” karya

Isabella Isthipraya Andreas, tahun 2008. Jurnal ini membahas mengenai bentuk-bentuk panggung dengan ciri khas kesenian tradisional Jawa Barat. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai bentuk panggung *proscenium* pada bagian kerangka sketsa garap yakni desain artistik tari.

Jurnal UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang berjudul “Penciptaan Tata Panggung Dalam Pementasan Umang-Urang Atawa Orkes Madun II Karya Arifin C. Noer” karya Bondon Oktavilano Nuryadi, tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai tata panggung dalam lakon *Orkes Madun II*. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan yang menjelaskan mengenai setting panggung pada bagian kerangka sketsa garap yakni desain artistik tari.

Selain sumber literatur skripsi, buku, dan jurnal penulis juga melihat langsung secara visual pertunjukan Sintren sebagai referensi karya, yaitu:

- Pertunjukan Tari Sintren dalam acara HUT Sanggar Tri Tunggal Budaya pada tanggal 29 Mei 2024 di Lapang Garuda, Desa Tegallwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon.
- Pertunjukan Sintren dalam acara khitanan, pada tanggal 29 Oktober 2024, Desa Depok, Kab. Cirebon.

1.6 Landasan Konsep Garap

Landasan konsep pemikiran adalah salah satu acuan dalam proses garap karya seni. Daya tarik untuk menciptakan karya seni tari yakni koreografer harus menggunakan kemampuan imajinasinya untuk mewujudkan suatu karya seni. Seorang pencipta tari atau koreografer juga harus memiliki rasa empati, kepekaan terhadap fenomena yang terjadi disekelilingnya sehingga dapat menghasilkan karya tari yang dibuat dengan inovasi, berkualitas dan kreativitas. Perwujudan karya tari dengan judul *NAFIQ* ini berupa tari kontemporer. Untuk mencapai perwujudan tari kontemporer tersebut, digunakan landasan teori menurut Wallas (dalam Munandar 2014: 59) yang menyatakan bahwa, “Proses kreatif meliputi empat tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, (4) verifikasi”.

Karya tari *NAFIQ* menggunakan tipe dramatik, dengan mengangkat manusia pilihan yang memiliki sifat egois. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 64), menjelaskan bahwa:

Tipe dramatik sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Tema cerita yang dibawakan dramatik boleh menjadi suatu kejadian atau “laku dramatik” yang dilakukan oleh seorang penari (solo dance), maupun banyak penari atau koreografi kelompok yang berganti-ganti karakter atau tokoh, dan biasanya para penarinya dari sejak awal sampai akhir tarian

berada diatas panggung. Tipe dramatik juga mengutakan tema cerita yang bersifat “dramatik” atau adanya “konflik”, sehingga dituntut adanya “struktur dramatik” (awal perkembangan, klimaks, penyelesaian) yang jelas.

Karya ini disajikan dalam bentuk tari kelompok yang terdiri dari lima orang penari. Menurut Sumandiyo Hadi (2012: 82),menjelaskan bahwa:

Tari kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small-group compositions*, dan komposisi kelompok besar atau *large-group compositions*. Untuk menentukan berapa jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relative.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Untuk memudahkan serta mengungkapkan karya tari yang bertipe dramatik seperti yang penulis garap ini, yakni menerapkan metode penggarapan yang dikemukakan Alma M. Hawkins (dalam Y. Sumandiyo Hadi 2012:70) yaitu dalam proses koreografi, seorang koreografer untuk mewujudkan dan pengembangan kreativitas membutuhkan tiga tahapan yakni eksplorasi, improvisasi (evaluasi), dan komposisi (*forming*).